

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Integritas

a. Pengertian Integritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integritas diartikan sebagai kualitas, karakter, atau kondisi yang mencerminkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki kemampuan dan potensi untuk menampilkan kewibawaan serta kejujuran (Hafizha, 2022). Dalam arti bahasa, integritas atau *integrity* merujuk pada keutuhan, kebulatan, kejujuran, serta keselarasan antara hati, ucapan, dan perbuatan. Konsep ini memiliki hubungan yang kuat dengan moral dan etika. Secara etimologis, istilah integritas berasal dari bahasa Latin *integer*, yang bermakna keseluruhan atau lengkap, menggambarkan sesuatu yang utuh, bulat, penuh, suci, atau bersih (Desita, 2021).

Menurut Henry Cloud dalam santi, integritas berkaitan dengan upaya menjadi pribadi yang menyeluruh dan terpadu di setiap aspek diri, menjalankan fungsi, serta bekerja secara optimal. Integritas memiliki hubungan yang kuat dengan efektivitas dan keutuhan seseorang sebagai manusia (Santi, 2022). Paul J. Meyer dalam sukarna, menyatakan bahwa “integritas itu nyata dan terjangkau dan mencakup sifat seperti: bertanggung jawab, jujur, menepati kata-kata, dan setia (Sukarna, 2018). Andreas Harefa dalam larengkeng

mengatakan, integritas merupakan tiga kunci yang bias diamati, yakni menunjukkan kejujuran, memenuhi komitmen, dan mengerjakan sesuatu dengan konsisten. Integritas merupakan mutu, sifat dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh. Integritas memerlukan perasaan batin yang menunjukkan keutuhan, konsistensi karakter, tindakan, nilai metode, ukuran, prinsip, harapan dan hasil (Larengkeng et al., 2023). Seseorang yang memiliki integritas akan selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diyakininya, baik dalam situasi yang mudah maupun sulit. Integritas merupakan fondasi dari kehidupan yang baik dan bermartabat, karena membangun kepercayaan, keharmonisan, dan stabilitas dalam berbagai aspek kehidupan. Memiliki integritas yang tinggi membuat seseorang lebih bijaksana dalam memahami setiap pengalaman hidup, sekaligus membawa mereka menuju kesuksesan. Integritas dapat berkembang dan bertahan dalam diri seseorang, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang terus memberikan pengingat dan memperkuat nilai-nilai integritas akan mendorong individu yang berada di dalamnya untuk memiliki jiwa yang penuh dengan integritas.

Verifikasi integritas dalam lingkungan pendidikan disebut integritas akademik. Integritas akademik merupakan wujud ketaatan yang tinggi terhadap kesepakatan (norma) perilaku akademik, setiap individu yakin bahwa apapun yang

dihasilkan berdasarkan kemampuan intelektual tersebut akan dihargai oleh civitas akademik sekitarnya (Widodo et al., 2023). Integritas akademik mengacu pada sikap jujur dan dapat dipercaya dalam setiap aspek kegiatan akademik, serta berkomitmen pada nilai-nilai utama seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas akademik.

b. Cakupan Integritas

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), integritas mencakup penerapan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi antara keyakinan, perkataan, dan tindakan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini melibatkan komitmen guru dan siswa untuk menjalankan proses pembelajaran dengan penuh kesungguhan, mengedepankan moralitas, etika, serta menghormati prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek pendidikan, baik dalam hal pengajaran, evaluasi, maupun interaksi di lingkungan belajar. Integritas dalam PAI juga berarti menjaga keselarasan antara ilmu yang diajarkan dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mulia secara akhlak. Integritas akademik diwujudkan dalam praktik melalui sejumlah tindakan yang mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam kegiatan akademik.

c. Bentuk- bentuk integritas

Beberapa bentuk integritas akademik diantaranya yaitu: Berdasarkan *The Fundamental Values of Academic Integrity* yang diterbitkan oleh ICAI (2012), ada enam nilai dasar integritas akademik, yaitu kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), penghormatan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keberanian (*courage*) (Alia, 2019).

1.) Kejujuran (*honesty*)

Kejujuran adalah landasan yang sangat dibutuhkan untuk mengajar, belajar, meneliti, dan melayani dan sebagai syarat untuk mewujudkan kepercayaan, keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab. Kejujuran adalah syarat untuk melaksanakan kelima nilai berikutnya. Kejujuran merupakan salah satu nilai karakter utama yang sangat ditekankan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks penyelesaian tugas PAI, kejujuran dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, tidak menyalin pekerjaan teman tanpa izin, tidak melakukan plagiarisme, serta melaporkan hasil kerja yang sesuai dengan kenyataan (Nurhayani et al., 2023). Kejujuran ini mencerminkan sejauh mana siswa menginternalisasi ajaran Islam, yang menempatkan kejujuran sebagai bagian dari iman. Berlawanan dengan kejujuran, perilaku tidak jujur akan membahayakan

kesejahteraan komunitas akademis dan melanggar hak anggotanya dan bisa merusak reputasi institusi.

2.) Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan adalah nilai yang mengikat kejujuran. Kepercayaan muncul dari waktu ke waktu dengan pengalaman, dan membangun dasar bahwa tindakan lebih penting dari kata-kata. Kepercayaan diri merupakan sikap positif yang lahir dari keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensi diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dalam konteks PAI, siswa yang memiliki kepercayaan diri akan lebih berani mengambil inisiatif, tidak ragu dalam mengerjakan tugas, dan mampu menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran (Aprilis, 2023). Kepercayaan dikembangkan oleh sekolah-sekolah yang menetapkan standar akademis yang jelas dan konsisten, menerapkan standar yang adil dan mendukung kejujuran dan tidak berpihak.

3.) Keadilan (*fairness*)

Keadilan memiliki tiga komponen penting, yaitu prediktabilitas, transparansi, dan dugaan yang jelas, dan masuk akal. Dalam konteks PAI, keadilan berarti siswa menyelesaikan tugas dengan cara yang benar dan tidak merugikan orang lain, misalnya dalam kerja kelompok, setiap anggota bertanggung jawab atas bagian tugasnya dan tidak membebankan pekerjaan kepada anggota lain

(Jumsani, 2023). Konsisten dan respon tepat terhadap ketidak jujuran akademik dan pelanggaran integritas juga termasuk unsur keadilan. Siswa dianggap adil satu sama lain apabila mereka mengerjakan tugasnya dengan jujur, tidak mengaku-ngaku ide orang lain sebagai idenya, menaati peraturan yang dibuat, dan menjaga reputasi institusi.

4.) Penghormatan (*respect*)

Penghormatan dalam komunitas akademik adalah timbal balik dan kebutuhan untuk membuktikan penghormatan kepada seseorang sebaik yang lainnya. Menghormati diri berarti menghadapi tantangan dengan integritas. Menghormati orang lain berarti menilai perbedaan opini dan menghargai kebutuhan untuk tantangan, ujian, dan memperbaiki ide. Siswa menunjukkan penghormatan ketika mereka berperan aktif, mau berkontribusi dan berdiskusi, maupun mendengarkan sudut pandang orang lain, dan melakukan kemampuan terbaik mereka ketika belajar. Bersikap kasar, merendahkan, atau mengganggu orang akan merusak iklim penghormatan. Institusi menunjukan penghormatan dengan cara menanggapi gagasan siswa dengan serius, membantu siswa mengembangkan gagasannya, memberi masukan dan timbal balik yang jujur pada tugas-tugas siswa, dan menghormati perspektif dan tujuan mereka.

5.) Tanggung jawab (*responsibility*)

Bertanggung jawab berarti melawan kesalahan, tahan terhadap tekanan negatif teman sebaya, dan memberikan contoh positif. Orang-orang yang bertanggung jawab memegang tanggung jawab mereka untuk kegiatan mereka sendiri, dan bekerja untuk menghalangi dan mencegah kecurangan oleh orang lain. Menumbuhkan tanggung jawab, berarti belajar untuk mengenali dan menolak dorongan untuk terlibat perilaku tak bermoral. Untuk memegang nilai tanggung jawab membutuhkan keberanian (*courage*)

6.) Keberanian (*courage*)

Keberanian adalah sebuah elemen dari karakter yang membolehkan pelajar untuk berkomitmen terhadap kualitas pendidikan mereka dengan memegang integritas meski dalam kesulitan. Melalui proses yang berulang, keberanian, kehormatan, dan integritas bisa berkembang sebagai karakteristik yang saling mengikat dan bergantung. Beberapa nilai-nilai Islam yang relevan dengan integritas akademik yaitu nilai keikhlasan, shiddiq dan amanah. Agama Islam menempatkan seseorang yang memiliki nilai-nilai keikhlasan, shiddiq dan amanah memiliki beberapa keuntungan diantaranya yaitu mendapatkan tempat terbaik disisi manusia dan disisi Allah SWT, mendapat balasan yang baik di dunia dan di akhirat, mudah bergaul dan diterima di masyarakat,

menjadi pondasi kesuksesan dimasa depan, memudahkan dalam berbagai situasi dan kondisi, mendapatkan balasan berlipat, mendapatkan surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai dan kekal di dalaamnya, akan dibangun rumah di surga. Hal-hal inilah yang menjadi dalil dalam agama yang memotivasi orang untuk selalu melakukan sesuatu dengan penuh keikhlasan, shiddiq, dan amanah, dalam kontek modeling hal-hal diatas juga dapat digunakan sebagai kajian *reinforcement* untuk meningkatkan integritas akademik seseorang (Nugroho, 2023).

d. Usaha Pembentukan Integritas

Selama masa remaja penting untuk memperkuat aktivitas keagamaan secara intensif agar dapat memengaruhi siswa, mencegah perilaku kenakalan remaja, dan memperkokoh integritas diri peserta didik. Hal ini juga berperan dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya nilai-nilai integritas. Peran guru sangat penting dalam mengelola pendidikan karakter secara tepat serta menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan nilai-nilai karakter, termasuk nilai integritas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran yang mengandung konsep pendidikan karakter, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuk kepribadian siswa yang berintegritas. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru. Namun, di lapangan masih ditemukan guru yang

belum memberikan dampak positif bagi siswa, sehingga memengaruhi sikap dan perilaku buruk mereka. Guru seharusnya menjadi teladan bagi siswa, tetapi pada kenyataannya, siswa tidak lagi menghormati guru, melainkan justru merasa takut terhadap mereka.

Pendidikan karakter berbasis keagamaan juga diperlukan untuk menanamkan berbagai nilai kebaikan berorientasi religius pada siswa yang memperkuat nilai integritas peserta didik (Tuhuteru et al., 2023). Oleh karenanya, hampir semua lembaga pendidikan memasukkan pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum, melalui mata pelajaran muatan lokal dan PAI, untuk membangun karakter keagamaan. Dengan begitu, siswa bisa memahami tindakan baik dan buruk. Ini bakal membentuk pola pikir siswa dimana kebaikan berasal dari tindakan baik dan keburukan dari tindakan buruk.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi integritas akademik siswa dikategorikan menjadi tiga faktor: konteks kursus, karakteristik pribadi dan lingkungan institusi (Callahan et al., 2001) yaitu :

1. Latar belakang kursus. Kebanyakan penelitian tentang integritas akademik hanya berfokus pada sikap dan perilaku mahasiswa dan bukan pada sikap dan perilaku institusi.

2. Karakteristik pribadi. Hal ini terkait dengan data demografi, keanggotaan organisasi, dan kecenderungan individu untuk berbuat curang terhadap keberhasilan akademisnya.
3. Lingkungan kelembagaan. Lingkungan suatu institusi sangat dipengaruhi oleh karakteristik kebijakan integritas akademiknya, khususnya ada tidaknya kode kehormatan, dan sejauh mana integritas akademik dihargai oleh fakultas dan administrasi.

Penyebab seseorang melakukan pelanggaran akademik bisa bermacam-macam, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Motivasi intrinsik sangat penting bagi individu untuk tetap berkomitmen menjaga integritas akademik. Berdasarkan penjelasan di atas, integritas akademik dipengaruhi oleh faktor pribadi dan situasional. Faktor pribadi seperti demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan), tekanan siswa, sikap, kesadaran, moral, kepercayaan. Faktor situasional, sebaliknya, dipertimbangkan berdasarkan kebijakan sekolah, teknologi, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, serta sanksi atas pelanggaran akademik.

Di era modernisasi, permasalahan kecurangan akademik semakin meningkat karena siapa pun dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan karya orang lain. Beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah bentuk-bentuk pelanggaran akademik yang sering terjadi di sekolah, yaitu 1) bertanya dan memberi jawaban kepada teman saat

ujian/ulangan, 2) memaksa teman untuk menjawab ujian/ulangan/pekerjaan rumah, 3) menggunakan alat bantu penggunaan smartphone, 4) catatan kecil. 5) meluangkan waktu untuk membuka buku meskipun Anda tidak diperbolehkan melakukannya; 6) tidak menyerahkan pekerjaan rumah/PR tepat waktu; 7) Gunakan catatan teman Anda untuk mendapatkan hasil suatu tugas dan memintanya sebagai tugas tersendiri. Hukuman akan memberikan rasa takut kepada peserta didik untuk berkata jujur. Sehingga peserta didik akan merasa bahwa untuk terbebas dari hukuman sebaiknya berlingkup dibalik kebohongan. Pendidikan karakter jujur sebaiknya berfokus pada penumbuhan motivasi internal untuk berperilaku jujur daripada sekedar memberikan hukuman pada peserta didik yang berperilaku tidak jujur (Lestari & Asyanti², 2015). Integritas akademik juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal seseorang yaitu (Widodo et al., 2023).

1. Usia. Siswa yang lebih tua cenderung tidak melakukan kesalahan akademis dan menunjukkan perilaku tersebut lebih antusias dibandingkan siswa yang lebih muda. Siswa yang lebih tua cenderung memiliki sikap yang lebih konservatif terhadap menyontek
2. Jenis Kelamin. Faktor spesifik gender juga dapat mempengaruhi integritas akademik siswa. Siswa laki-laki

lebih besar kemungkinannya untuk melakukan plagiarisme akademik dibandingkan siswa perempuan

3. Moral dan keyakinan pribadi. Kepercayaan siswa terhadap integritas akademiknya adalah Komitmen untuk mengakui pelanggaran akademik. Pelanggaran akademik dapat terjadi karena siswa menganggap pelanggaran tersebut merupakan pelanggaran ringan. Adanya pembenaran diri atas suatu kesalahan melibatkan netralisasi tindakan tersebut karena pelaku yakin bahwa tindakan tersebut wajar terjadi. Meskipun risiko tertangkap melanggar hukum tergolong rendah, namun manfaat yang dihasilkan kemungkinan besar lebih besar.
4. Pendidikan. Tingkat ketidakjujuran akademik yang lebih tinggi dilaporkan oleh siswa mahasiswa sarjana dan pasca sarjana. Tuan Jiang menjelaskan tentang pendidikan, Pengalaman tersebut merupakan produk dari kematangan dan komitmen mahasiswa pascasarjana terhadap karir masa depannya.
5. Kebijakan sekolah. Kebijakan sekolah sebagai salah satu metode yang paling terlihat. Mendorong partisipasi aktif siswa dan tanggung jawab untuk menjaga integritas akademik. Siswa dengan kebijakan sekolah yang ketat melaporkan lebih sedikit perilaku buruk di sekolah dibandingkan siswa di sekolah tanpa kebijakan. Efektivitas integritas akademik tidak hanya bergantung

pada siswa saja, sekolah dan stafnya juga harus berperan dalam menjaga lingkungan akademik yang sehat

6. Kesadaran akan integritas akademik. Salah satunya adalah rasa integritas akademik. Upaya mencegah kesalahan akademik. Melatih peserta didik untuk dapat meningkatkan kesadarannya akan integritas akademik
7. Budaya. Penelitian di Inggris menunjukkan plagiarisme adalah hal biasa Siswa internasional yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris jarang menulis esainya sendiri. Banyak siswa yang tidak bisa berbahasa Inggris mengakui bahwa ada peraturan mengenai plagiarisme, namun tidak mematuhi persyaratan tersebut karena mereka tidak tahu bagaimana cara mematuhi.
8. Teknologi. Tuntutan penggunaan teknologi di abad ke-21 mempunyai lebih dari sekedar efek samping. Hanya umpan balik positif yang diterima dari pengguna. Penyalahgunaan teknologi juga sering terjadi, terutama dalam bidang akademik.
9. Tekanan. Adanya tekanan pada seseorang mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilakunya. Melakukan pelanggaran integritas akademik; Rekan kerja sangat berpengaruh dalam hal ini. Untuk dapat diterima dalam suatu kelompok sosial, siswa mulai mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya. (Strom & Strom, 2007) menyarankan agar semua sekolah harus memberikan bimbingan moral kepada siswanya baik di dalam maupun

di luar kelas. Selain itu, beliau mengatakan bahwa tugas guru untuk mengurangi kemungkinan siswa menyontek meliputi (1) kebutuhan untuk memperjelas tujuan setiap proyek, dan (2) kebutuhan untuk membangun relevansi dengan siswa, (3) Meminta siswa berkontribusi pada tugas mereka. proyek, mengungkapkan perasaan mereka, dan menjelaskan prosesnya. (4) menekankan pemikiran tingkat tinggi dan perilaku kreatif, (5) melampaui kerangka pemecahan masalah tradisional, (6) mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang beragam, dan (7) menilai kualitas. Kriteria (8) Memberikan izin kepada siswa untuk melakukan refleksi, merevisi, dan memperbaiki produk akhir, dan (9) Pertimbangan penggunaan kritik verbal

f. Penerapan Integritas Siswa Dalam Pembelajaran PAI

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap jujur di dalam proses pembelajaran adalah ketika guru memberikan tugas, dan di kelas tersebut diberikan beberapa siswa untuk mengawasi teman-temannya dan juga dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa untuk bersikap jujur. Dari sinilah integritas itu dapat diterapkan kepada peserta didik. Penerapan integritas siswa dalam pembelajaran PAI merupakan hal yang krusial untuk membentuk karakter dan akhlak mulia. Integritas dalam konteks ini merujuk pada kejujuran, konsistensi, dan keandalan dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Untuk

membentuk karakter integritas pada siswa harus di upayakan secara pasti orang tua dan guru dalam memberikan nilai-nilai positif yang dapat menanamkan sikap integritas pada peserta didik, sebagaimana guru memberikan pemahaman terhadap kejujuran dan memfasilitasi sarana pendukung untuk merangsang tumbuhnya sikap integritas pada siswa serta memberikan keteladanan dalam menanamkan karakter integritas (Nila Hulaini, 2017). Berikut beberapa cara penerapan integritas siswa dalam pembelajaran PAI.

1. Menanamkan nilai-nilai luhur islam pada siswa

Menanamkan nilai-nilai luhur Islam pada siswa merupakan tugas penting dalam pendidikan, guna membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Proses ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga peran orang tua dan lingkungan sekolah. Adapaun beberapa cara yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai luhur islam pada siswa antara lain.

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut “*uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain” (Armai Arief, 2002). Dalam membimbing dan mendidik anak (peserta didik), tidak hanya dapat dilakukan melalui model-model pembelajaran modern, tetapi juga

dengan memberikan contoh yang baik sebagai teladan bagi orang lain. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan (Furqan Hidayatullah, 2010).

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu metode yang dapat diterapkan untuk melatih anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam (Rusiadi, 2023). Metode ini sangat praktis dalam membina serta membentuk karakter anak, terutama dalam meningkatkan kebiasaan-kebiasaan positif dalam kegiatan sekolah. Pada dasarnya, pembiasaan berlandaskan pada pengalaman dan merupakan sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, pembahasan

mengenai pembiasaan selalu berkaitan dengan pentingnya menjalankan kebiasaan secara konsisten setiap hari. Esensi dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembentukan sikap, metode ini sangat efektif karena mampu melatih anak sejak dini untuk membangun kebiasaan yang baik. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara yang tepat dapat disukai oleh anak (Muhammad & Lilif, 2013).

Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara berbuat dan mengucapkan. Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan (Furqan Hidayatullah, 2010).

Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat

dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan memiliki peran yang sangat penting, karena sering kali seseorang bertindak dan berperilaku semata-mata berdasarkan kebiasaan yang telah terbentuk. Pembiasaan dapat mempercepat respons terhadap suatu tindakan, sedangkan tanpa adanya pembiasaan, seseorang akan cenderung lebih lambat dalam bertindak, karena harus mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Dalam proses pembentukan karakter, guru perlu menerapkan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat terbiasa dengan sifat-sifat terpuji dan perilaku yang baik, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dapat terekam secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nasehat

Metode ini bersifat fleksibel dan dapat diterapkan oleh para pendidik dalam berbagai situasi. Setiap kali seseorang menyaksikan perilaku menyimpang atau pelanggaran terhadap norma sosial dalam suatu kelompok, setidaknya tindakan minimal yang dapat dilakukan adalah memberikan nasihat. Bagi seorang guru, metode menasihati memiliki banyak peluang untuk diterapkan dalam menanamkan

nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, baik dalam lingkungan kelas secara formal maupun di luar kelas secara informal. Namun, penggunaan metode ini dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan memerlukan perhatian khusus. Seorang pendidik harus berhati-hati agar niat baik dalam memberikan arahan, petuah, atau nasihat tidak ditolak oleh peserta didik akibat penggunaan bahasa yang kurang tepat, menyakitkan, atau sulit diterima, meskipun isi nasihat tersebut benar (E Mulyasa 2003). Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasihat, bertugas membentuk keperibadian seseorang. Di dalam membentuk keperibadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Di sini yang sangat diperlukan adalah transfer of value, penafseran nilai-nilai

d. Hukuman

Hukuman itu mempunyai tujuan agar dapat menghentikan tingkah lakunya yang salah dan dengan hukuman itu dapat mendorong dan menyadarkan peserta didik untuk menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah dan memperbaiki hasil belajarnya yang jelek, sehingga peserta didik dapat mengarahkan dirinya pada tingkah laku atau perbuatan yang baik.

2. Membangun budaya integritas di kelas

Pembiasaan budaya integritas merupakan sebuah cara yang ditanamkan secara terus menerus yang

ditanamkan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai dan membiasakan peserta didik dalam upaya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam integritas. Budaya juga merupakan sebuah cara hidup yang dilaksanakan dan diwariskan sehingga terjadilah sebuah kebiasaan perilaku yang tanpa dilaksanakan secara sukarela. (Jamal, 2021) Budaya integritas merupakan sebuah cara yang ditanamkan secara terus menerus yang ditanamkan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai dan membiasakan peserta didik dalam upaya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam integritas. Budaya juga merupakan sebuah cara hidup yang dilaksanakan dan diwariskan sehingga terjadilah sebuah kebiasaan perilaku yang tanpa dilaksanakan secara sukarela.

3. Peran orang tua

Membangun karakter yang baik kepada anak diperlukan kerjasama yang baik antar orang tua, dan masyarakat. Guru atau pendidik memiliki peran utama dan jurusan bagi seorang anak pembentukan karakter, karena di lingkungan sekolah anak-anak akan diciptakan menjadi manusia berkualitas tinggi setelah pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Berangkat dari itu latar belakang, peneliti bermaksud mengupas lebih jauh inti dari Peran Orang Tua dan Guru Membangun Karakter Anak (Musawamah, 2021). Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh

pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal (Megawangi, 2003). Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak - keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya - turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Penerapan integritas siswa dalam pembelajaran PAI merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, mulai dari guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan menerapkan strategi yang tepat, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat

g. Strategi Meningkatkan Integritas Siswa Dalam Pelajaran PAI

Meningkatkan integritas siswa dalam pembelajaran PAI merupakan upaya penting untuk membentuk karakter dan akhlak mulia. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan. Menurut Thomas Lickona Strategi guru yang dapat memengaruhi nilai-nilai karakter siswa, setidaknya ada tiga macam cara, diantaranya:

- a. Guru dapat menjadi teladan bagi siswa, dimana seorang guru dapat menunjukkan sikap hormat,

bertanggung jawab, serta menjadi teladan dalam persoalan moralitas baik di dalam kelas maupun di luar sekolah.

- b. Guru dapat menjadi pembimbing yang bermartabat, dengan cara memberikan bimbingan moral dan pengajaran melalui nasihat, bercerita, berdiskusi bersama di dalam kelas.
- c. Guru dapat menjadi pengasuh yang efisien, mencintai dan menyayangi siswa dengan sepenuh hati, mendukung siswa dalam meraih keberhasilan di sekolah, mewujudkan rasa kepercayaan diri mereka, serta membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan cara mengamati bagaimana guru dalam memperlakukan mereka di dalam kelas maupun di luar kelas dengan cara-cara yang bermoral (Thomas Lickona, 2018).

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. Strategi yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter integritas menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri sebagai berikut:

- a. Membangun komunikasi yang baik. Berdiskusi bersama siswa mengenai bagaimana berperilaku yang baik, kemudian memotivasi siswa untuk bertindak secara baik. Membangun komunikasi kepada siswa dengan memilih kata-kata yang baik dan lemah lembut sehingga siswa dapat menyimak

apa yang telah guru sampaikan dan menerima pengajaran dengan baik.

- b. Menunjukkan keteladanan dalam berperilaku.
- c. Mendidik dan mengajarkan siswa dengan kebiasaan yang baik.
- d. Memberikan pengajaran dengan bercerita kemudian mengambil hikmah dari cerita tersebut (Ridwan et al, 2016).

Sedangkan Menurut Agus Zaenul Fitri. Integritas dapat diaplikasikan melalui beberapa strategi, yakni diantaranya:

- a. Pada setiap mata pelajaran mengintegrasikan nilai dan etika.
- b. Seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, tata usaha, penjaga sekolah) harus menanamkan nilai positif.
- c. Melakukan pembiasaan dan latihan di sekolah.
- d. Memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa.
- e. Menjadikan sekolah sebagai tempat yang berkarakter.
- f. Penanaman pendidikan karakter yang baik bagi siswa salah satunya melalui budaya sekolah (Agus et al, 2012).

Sedangkan Menurut Kusnaedi. strategi yang dapat menumbuhkan karakter jujur pada siswa yang bisa diterapkan antara lain:

- a. Menanamkan nilai-nilai kejujuran di setiap mata pelajaran, baik dalam hal teori maupun praktek pengajaran.
- b. Penguatan nilai kejujuran
 - 1.) Membuat slogan pentingnya berperilaku jujur.
 - 2.) Membuat lomba ceramah dan poster-poster yang bertema arti sebuah kejujuran.
 - 3.) Mengadakan permainan yang mendorong siswa bersikap jujur.
 - 4.) Menindaklanjuti siswa yang berperilaku tidak jujur.
 - 5.) Memberikan reward/penghargaan kepada siswa yang berperilaku jujur.
 - 6.) Melakukan permainan yang mendorong siswa dalam bersikap jujur.
 - 7.) Mewujudkan suasana sekolah yang terbuka dan jujur
- c. Pembiasaan mengembangkan kejujuran
 - 1.) Membiasakan siswa untuk bersikap jujur seperti tidak menyontek pada saat mengerjakan tugas dan ulangan, mengembalikan barang temuan kepada pihak yang berwenang, serta mengakui kesalahan yang telah diperbuat.

- 2.) Membuat tata tertib yang berkaitan dengan pembinaan kejujuran.
- d. Pemberian contoh atau keteladanan berperilaku jujur
 - 1.) Guru menjadi contoh dalam bersikap jujur.
 - 2.) Mengakui kelebihan dan keterbatasan guru.
 - 3.) Guru memberikan nilai kepada siswa secara adil.
 - 4.) Menegur siswa yang tidak jujur.
 - 5.) Menonton film-film yang menggambarkan pentingnya kejujuran (Kusnaedi, 2013).

2. Tugas

a. Pengertian Tugas

Menurut KBBI Tugas adalah suatu hal yang wajib dikerjakan untuk dilakukan, tugas juga berarti pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan (Kara, 2014). Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain dalam Setiyawan, dalam Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Setiyawan, 2013). Sedangkan menurut Samiyatul Umniyah Tugas merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pihak sekolah di luar jam belajar sekolah yang telah ditentukan (Umniyah, 2023).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan baik tugas yang datang dari orang lain maupun dari dalam diri kita sendiri. Pemberian tugas sebagai suatu metode atau cara mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil yaitu perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pemberian tugas sebagai suatu metode atau cara mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Pada dasarnya dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil yaitu perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pemberian tugas adalah suatu cara atau proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Adapun tujuan metode pemberian tugas adalah melalui pemberian tugas anak memperoleh penguatan cara mempelajari materi pelajaran secara lebih efektif karena dalam kegiatan melaksanakan tugas anak memperoleh pengalaman belajar untuk memperbaiki cara belajar yang

keliru atau kurang tepat dan dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik.(Afa, n.d.). Pemberian tugas dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir, meliputi kemampuan yang paling sederhana sampai kepada kemampuan yang kompleks dari kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan masalah yang dapat meningkatkan kreativitas anak. Banyak tugas yang harus dikerjakan siswa, hal itu diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya. Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri.

Setelah siswa memahami tujuan dan makna tugas, maka mereka akan melaksanakan tugas dengan belajar sendiri, atau mencari narasumber sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dan penjelasan dari guru. Dalam proses ini guru perlu mengontrol pelaksanaan tugas tersebut apakah dikerjakan oleh siswa itu sendiri atau dikerjakan oleh orang lain. metode pemberian tugas merupakan metode yang dapat mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri suatu masalah dengan jalan membaca sendiri, mengerjakan soal sendiri, sehingga apa yang mereka pelajari dapat berguna untuk mereka dan tentunya akan lebih lama mereka ingat Dengan metode ini

diharapkan siswa dapat belajar bebas namun tidak melupakan tanggung jawab mereka sebagai siswa. Kelebihan dan kelemahan dari guru memberikan tugas pada siswa, ramayulis dalam Sari dan Aisyah, yaitu (Sari & Aisyah, 2021) Adapun kelebihan dan kekurangan memberikan tugas adalah :

1. Peserta didik belajar membiasakan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan.
2. Memupuk peserta didik agar mereka dapat berdiri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain
3. Dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik.
4. Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari
5. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
6. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
7. Waktu yang dipergunakan cukup banyak karena bisa dilakukan di luar jadwal pelajaran sekolah

Memberikan tugas kepada siswa memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa kasus, siswa juga cenderung menyalin pekerjaan teman atau mencari jawaban di internet tanpa benar-benar memproses informasi yang diberikan. Berikut kekurangan dalam memberikan tugas adalah :

1. Siswa tersebut sulit dikontrol guru apa benar siswa mengerjakan tugas atau kemungkinan tugas itu dikerjakan oleh orang lain.
2. Pemberian tugas yang terlalu sering atau yang monoton, akan dapat menimbulkan keluhan siswa, sehingga siswa merasa bosan.
3. Dapat menurunkan minat belajar siswa kalau tugas terlalu sulit.
4. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.

Mengerjakan tugas yang dimaksud disini adalah semua tugas yang diberikan oleh guru, baik di sekolah maupun di rumah. Tugas-tugas tersebut dapat berupa pengerjaan tugas latihan atau ujian , tetapi termasuk membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri, dan keseluruhan tugas itu dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

b. Bentuk-Bentuk Tugas

Dunia pendidikan tugas diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Di sekolah, tugas siswa hadir dalam berbagai bentuk, bertujuan untuk membantu mereka belajar, mengembangkan keterampilan, dan mempersiapkan diri untuk masa depan. Berikut adalah beberapa bentuk tugas yang umum ditemukan di sekolah

1. Tugas individu

Tugas individual adalah tugas yang di kerjakan siswa secara perorangan tanpa adanya kerja sama dan mempunyai keleluasaan belajar berdasarkan kempuannya sendiri, dan dalam hal ini pula siswa akan langsung mengetahui dan dapat dengan mudah memecahkan soal atau masalah tanpa harus menyakan pendapat dari teman – temanya (Ummah, 2019). Bentuk tugas individu di sekolah sangat beragam dan bertujuan untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, mengembangkan keterampilan, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Berikut merupakan bentuk tugas individu yaitu dengan memberikan Tugas rumah (PR)

Pemberian PR dimaksud agar siswa di rumah mengulangi pelajaran yang diajarkan di sekolah oleh gurunya. Pemberian PR atau metode pemberian tugas adalah dimana murid diberikan tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini siswa dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya dirumah saja, tapi dapat juga dikerjakan di perpustakaan, di laboratorium, di ruang pratikum dan lain sebagainya untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada guru (Setiyawan, 2013). Tugas yang diberikan dalam teknik dan pelaksanaan metode pemberian tugas, bisa dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai

mata pelajaran, suatu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran, dan dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan. Metode pemberian tugas dapat berupa mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi dan bisa juga melakukan eksperimen (Roestiyah, 2001).

2. Tugas kelompok

Tugas kelompok adalah tugas yang diberikan secara kelompok – kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan – kemampuan yang berbeda – beda. Dan menyelesaikan secara bersama – sama, tugas diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan yang memuat masalah yang akan diselesaikan. (Ummah, 2019). Sedangkan menurut Asmuri metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk istilah kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi kedalam atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama mempelajari materi pelajaran yang telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama (Asmuri, 2014). dalam tugas kelompok terdapat bentuk-bentuk tugas kelompok, yaitu kelompok jangka pendek, kelompok jangka panjang, tugas kelompok campuran (Wina

Sanjaya, 2016).

c. Manfaat Tugas

Selanjutnya manfaat mengerjakan tugas yakni lebih menyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru lebih mendalam, memperkaya atau memperluas tentang apa yang dipelajari, membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengelola sendiri informasi dan komunikasi, tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari (Syaiful Sagala, 2008). Dengan mengerjakan tugas akan menunjukkan besarnya keaktifan siswa dalam belajar di sekolah maupun di rumah, yang jelas tugas tersebut akan diserahkan sewaktu guru masuk di sekolah. Dengan memberikan tugas kepada siswa akan membuat siswa lebih giat untuk mempelajari pelajarannya baik di rumah maupun di sekolah.

Manfaat dari mengerjakan tugas ini adalah melatih siswa untuk memiliki inisiatif sendiri dalam setiap tugas yang diberikan. Selain itu, tugas ini juga membantu membentuk kemandirian siswa tanpa bergantung pada orang lain, sehingga mendorong mereka untuk berusaha mencapai kesuksesan, dengan diberikan tugas, siswa akan terus aktif dalam mempelajari sendiri permasalahan yang dihadapi, baik melalui membaca maupun menyelesaikan soal secara mandiri (Ii & Teoretis, n.d.). Hal ini dapat mengembangkan inisiatif serta menumbuhkan rasa

tanggung jawab dalam diri siswa untuk mempertanggung jawabkan hasil pekerjaannya. Dengan adanya pemberian tugas maka siswa akan senantiasa aktif untuk mempelajari sendiri sesuatu masalah yang dihadapi dengan cara membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri. Sehingga berkembanglah inisiatif serta rasa tanggung jawab dari diri siswa tersebut untuk mempertanggung jawabkan semua yang telah dikerjakan

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu bidang studi yang memberikan pemahaman kepada siswa mengenai agama, termasuk cara beribadah yang baik, berakhlak terpuji, serta memahami hukum-hukum dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah SWT (Saputra, 2022). PAI berupaya secara sistematis untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam. PAI mengajarkan siswa tentang fiqih, aqidah akhlak, Al-Qur'an hadits, serta sejarah kebudayaan Islam, dengan tujuan agar siswa dapat menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan kepada peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka mampu

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh. Tujuan akhirnya adalah mencapai keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.(Trinova, 2003)

Jadi dapat disimpulkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha yang mencakup tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan disengaja untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya yang terarah dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam. Sumber utama dari pendidikan ini adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang disampaikan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan yang mencakup aspek jasmani dan rohani bagi peserta didik menurut ajaran Islam, sehingga ketaatan tersebut menjadi pedoman hidup mereka untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan

pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut sebagai dasar ideal pendidikan Islam. (Hidayah, 2023) Dasar pendidikan agama islam dapat dibagi kepada tiga kategori, yaitu :

1. Dasar pokok

a. Al qur'an

Umat islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan oleh Allah SWT suatu kitab suci Al qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan islam adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al quran

b. Al-Sunnah

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang paling utama dan dijamin baik secara kebenaran, keutuhan, atau kemurniannya selain makna dari Al-Qur'an banyak yang masih bersifat mujmal (*Global*) maka diperlukan penjelasan dari makna dari Al-Qur'an agar bisa ditafsirkan terutama terhadap beberapa hukum di Al-Qur'an yang masih universal. Saat Rasulullah SAW masih hidup dulu setiap ada suatu permasalahan para sahabat bisa langsung menanyakan nya kepada Nabi Rasulullah SAW.

Selain itu, Sunnah termasuk salah satu sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an. Hal ini karena Al-Qur'an bersifat *qhat'i al wurud*, sedangkan sunnah bersifat *dhanni al wurud*. Adapun fungsi sunnah yaitu *ta'qid* (sebagai penguat) Al Qur'an. Kedua, *tabyin* (sebagai penjelas) Al-Qur'an dan yang terakhir, sunnah sebagai *mustaqillah*, mendefinisikan hukum yang belum ada hukumnya dalam Al-Qur'an (Lailatul Qodriyyah et al., 2021).

c. Dasar Tambahan

Perkataan, Perbuatan, dan Sikap para Sahabat. Pada masa Al-Khulafa Al-Rasyidin sumber pendidikan dalam islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Quran dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan kerana Allah SWT sendiri di dalam Al-Quran yang memberikan pernyataan sebagaimana firman Allah QS. al-Taubah : 100

- 1.) Ijtihad Setelah jatuh kekhalifah Ali ibn Abi Thalib, berakhir pula masa pemerintahan Al-Khulafa Al-Rasyidin dan digantikan oleh daulah Bani Umayyah. Pada masa ini islam meluas sampai ke Afrika Utara, bahkan ke Spanyol. Perluasan daerah kekuasaan ini diikuti oleh ulama danguru atau pendidik. Akibatnya terjadi pula perluasan pusat-pusat pendidikan yang

terbesar di kota-kota besar seperti : 1). Makkah dan Madinah (Hijaz). 2). Basrah dan Kuffah (Iran), 3). Damsyik dan Palistina, 4). Fustat (Mesir)

2.) Mashlahah Mursalah (Kemaslahatan Umat)

Mashlahah Mursalah yaitu menetapkan peraturan atau ke tetapan undang-undang yang tidak di sebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindari kerusakan.

3.) *Urf* (Nilai-nilai dan adat Istiadat Masyarakat)

Urf adalah suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun tiadak semua tradis yang dapat dijadikan dasar Pendidikan Islam

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi

hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt (Rusmin B., 2017).

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat. Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

1. Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurutnya, pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan

pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian.

2. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata. Rasulullah SAW pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus, sebagaimana sabdanya:

“Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari”

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW tidak hanya memikirkan dunia semata, tetapi beliau juga memikirkan untuk bekerja dan beramal bagi kehidupan akhirat. Karena itu tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk pencapaian kebahagiaan dunia tetapi juga untuk pencapaian kebahagiaan akhirat.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan atau hubungan langsung dengan topik atau variabel yang sedang diteliti dalam suatu kajian ilmiah. Penelitian ini digunakan untuk memperkuat teori, memberikan landasan empiris, serta menunjukkan posisi atau kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono,

2019). Dalam penelitian ini terdapat tiga penelitian yang relevan sebagai berikut:

- 1) Skripsi yang disusun oleh Nabila, mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan pada tahun 2023. Yang berjudul *“Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Pelanggaran Peserta Didik Di Smk Negeri 1 Parepare”* Skripsi ini memiliki kesimpulan yaitu yang menjadi penyebab terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik di smk negeri 1 parepare disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik akan pentingnya kedisiplinan. Nilai-nilai pendidikan agama Islam terkait dengan pelanggaran peserta didik di SMK Negeri 1 Parepare, terkait dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik guru melakukan penanaman nilai-nilai Islami. Guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru lainnya dengan menggelar kegiatan-kegiatan Islami. Perspektif integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelanggaran peserta didik di SMK Negeri 1 Parepare, guru pendidikan agama Islam memberi hukuman-hukuman kepada semua peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan hukuman-hukuman Islami. Dengan adanya hukuman-hukuman tersebut diharapkan mampu membangkitkan kesadaran dalam diri peserta didik bahwa tindakan yang dilakukan tersebut salah dan juga diharapkan mampu memberi kesadaran kepada

peserta didik ketika akan bertindak atau melakukan sesuatu seharusnya ajaran nilai-nilai agama Islam yang diyakini yang senantiasa dijadikan tolak ukur atau landasan. Persamaan pada penelitian ini terletak pada masalah masih banyak siswa yang belum bersikap jujur dan disiplin. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah masalah penelitian, lokasi, tempat, jenis penelitian dan tahun penelitian.

- 2) Skripsi yang disusun oleh Sherin Novianti Putri, mahasiswa dari Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan pada tahun 2023. Yang berjudul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa Sd Negeri Sukamaju 10 Depok”*. Skripsi ini memiliki kesimpulan yaitu mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter jujur. Bentuk-bentuk ketidak jujuran yang dilakukan oleh siswa yakni terdapat siswa yang tidak mengakui kesalahan, adanya beberapa siswa yang menyontek pada saat mengerjakan tugas, terdapat siswa yang tidak mengembalikan barang yang dipinjam. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter jujur pada siswa SD Negeri Sukamaju 10 Depok yaitu guru dapat membimbing siswa-siswanya dengan memberikan nasihat untuk selalu berperilaku jujur di sekolah maupun di rumah, guru melakukan pembiasaan, guru memberikan contoh yang baik kepada siswa, guru menggunakan metode pengajaran bercerita, dan guru membangun komunikasi yang baik

dengan siswanya. Selain itu, guru juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam menumbuhkan karakter jujur melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Faktor pendukung dalam menumbuhkan karakter jujur yaitu lingkungan, motivasi dan kesadaran peserta didik, pengembangan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter jujur, serta kegiatan ekstrakurikuler. Adapun faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter jujur pada siswa ialah lingkungan, teman sebaya, motivasi dan kesadaran peserta didik, serta rasa takut pada siswa. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana kejujuran siswa di sekolah. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah masalah penelitian, lokasi, tempat, jenis penelitian dan tahun penelitian.

- 3) Skripsi yang disusun oleh Putri Sarah Alia, mahasiswa dari Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan pada tahun 2019 Yang berjudul *“Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Integritas Akademik Pada Siswa Sman Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS)”* Skripsi ini memiliki kesimpulan yaitu faktor yang paling kuat dalam memengaruhi integritas akademik adalah mastery goal orientation dengan sumbangan sebesar 38,1%. Untuk meningkatkan mastery goal orientation perlu adanya penegasan dari guru dalam setiap ujian atau pemberian tugas yang tidak diperbolehkan berbuat curang, bahwa hasil apapun yang didapat siswa tidak akan menjadi ancaman bagi mereka,

tetapi hanya sebagai evaluasi. Tiap guru perlu memberi atensi pada siswa-siswa yang telat dalam menerima informasi pelajaran di kelas. Selain itu perlu adanya pemberian penghargaan bagi masing-masing siswa, apapun kemampuannya, agar tidak terjadi kecemburuan antar siswa yang nantinya akan menyebabkan tingginya performance-approach goal orientation, persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang integritas siswa dan jenis penelitian yang di ambil, Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah masalah penelitian, lokasi, tempat, dan tahun penelitian.

Tabel 2.1

Penelitian Yang Relevan

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nabila (2023)	Integritas Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Pelanggaran Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parepare	Membahas Integritas Siswa dan masih banyak siswa yang belum bersikap jujur dan disiplin	Lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian

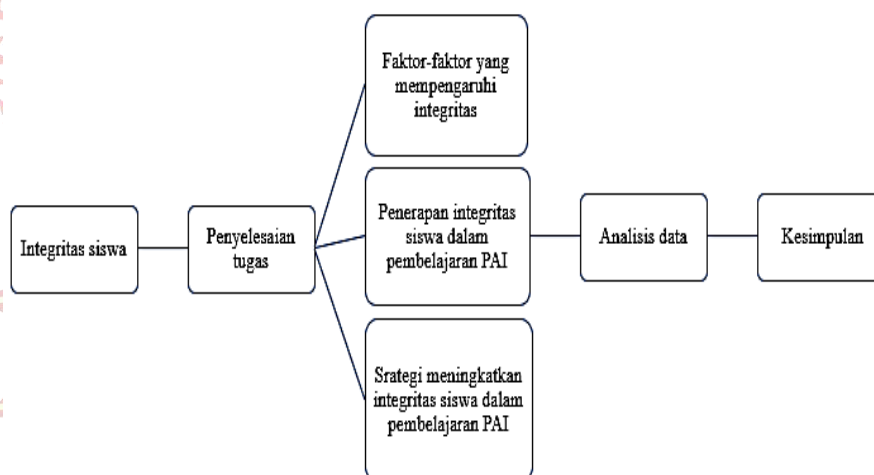
2.	Sherina Novianti Putri (2023)	Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa SD N Sukamaju 10 Depok	Membahas tentang bagaimana kejujuran siswa di sekolah	Lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian
3.	Putri Sarah Alia (2019)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Integritas Akademik Pada Siswa Sman Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS)	Membahas integritas siswa dan dari jenis penelitian sama-sama kuantitatif	Lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian cara berpikir yang dibangun dari beberapa teori-teori untuk membantu peneliti dalam meneliti dan fungsi teori ini adalah untuk meramalkan, menerangkan, memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis. (Dewi, 2021) Pada rancangan penelitian ini objek yang akan diteliti adalah bagaimana

integrasi siswa dalam mengerjakan ujian dan tugas pada pelajaran PAI di SMP N 15 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui terlebih dahulu bagaimana integritas siswa dalam mengerjakan ujian dan tugas pada pelajaran PAI, kemudian menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi integritas siswa dalam mengerjakan ujian dan tugas pada pelajaran PAI di SMPN 15 Kota Bengkulu.

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir



D. Asumsi Peneliti

1. Asumsi tentang adanya variasi tingkat integritas siswa. Peneliti berasumsi bahwa tidak semua siswa di SMP N 15 Kota Bengkulu memiliki tingkat integritas yang sama dalam mengerjakan ujian dan tugas PAI. Ada siswa yang jujur dan ada yang cenderung tidak jujur. Ini menjadi dasar peneliti untuk menyelidiki perbedaan tersebut
2. Peneliti mungkin berasumsi bahwa integritas siswa dalam mengerjakan ujian dan tugas PAI dipengaruhi oleh faktor internal (seperti moral, nilai agama, kesadaran diri) dan faktor eksternal (seperti pengawasan guru, lingkungan belajar, tekanan akademik).

